

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara konseptual pemberdayaan atau pemerkuasaan (empowerment) berasal dari kata Power (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Edi Suharto, 2005). Dalam konteks pemerintahan, fungsi pemberdayaan merupakan salah satu fungsi yang berdiri sendiri diluar fungsi pelayanan dan regulasi (Mustafa, 2013). Tujuan negara hadir dalam pemberdayaan adalah untuk membantu meningkatkan kesejahteraan, agar masyarakat mampu berbuat, memahami serta mengaplikasikan dalam berbagai kegiatan pembangunan. Pemberdayaan dianggap penting dalam meningkatkan taraf hidup, tingkat kesejahteraan, serta pengembangan ekonomi masyarakat (Iryana, 2018).

Kajian tentang pemberdayaan sebenarnya sudah banyak dilakukan pemerintah dalam lima tahun terakhir meliputi berbagai sektor. Misalnya, pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah, baik dilevel nasional (Totok Mardikaton dan Poerwoko, 2012), level provinsi (Nurul, 2018) maupun level daerah (Bahua, 2011). Kajian tentang upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa tidak banyak dilakukan. Walaupun terdapat beberapa penelitian tentang upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa namun masih fokus pada sektor UMKM (Ilhamy, 2018). Pemberdayaan kelompok perempuan miskin (Hamzah, 2019), Pemberdayaan kelompok disabilitas (Manopo et al., 2021) dan Pemberdayaan kelompok usaha (Huda et al., 2021).

Pemberdayaan sudah seutuhnya menjadi program nasional (Totok Mardikaton dan Poerwoko, 2012), termasuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa. Program pemberdayaan masyarakat desa telah diatur dalam pasal Pasal 1 Undang-Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa yang

menjelaskan bahwa, “pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa”. Selain itu program pemberdayaan diatur dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 6 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.

Peraturan mengenai pemberdayaan masyarakat desa juga dituangkan melalui Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Sejalan dengan Peraturan Gubernur (Pergub) tersebut maka untuk mendukung keberhasilan program pemberdayaan peternak sapi, pemerintah Kabupaten Magetan juga mengeluarkan Peraturan Bupati (Perbup) Magetan Nomor 3 Tahun 2017 ini secara garis besar berisi mengenai perlindungan dan pemberdayaan petani dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, meningkatkan produktifitas usaha tani, memberdayakan petani agar tercipta sinergi dan produktifitas pertanian berkelanjutan. Dalam hal ini yang dimaksudkan petani adalah segala usaha pertanian yang dimana peternakan juga masuk kedalam kegiatan tersebut.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa dapat dilakukan diberbagaimacam bidang. Mayoritas pemberdayaan di lingkup desa biasanya menyangkut dibidang pertanian dan peternakan. Banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan peternak menjadikan permasalahan prioritas sehingga diadakannya program pemberdayaan tersebut. Upaya pemberdayaan di sub-sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian, yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pakan yang terus meningkat atas bertambahnya jumlah penduduk Indonesia (Gustiana Siregar, 2012) dan juga sebagai

upaya ketahanan ekonomi bagi peternak (Widyastutik et al., 2018). Pembangunan dan pengembangan dalam sektor peternakan merupakan rangkaian kegiatan yang kompleks dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Provinsi Jawa Timur merupakan penyumbang hasil ternak terbesar di Indonesia, salah satunya adalah ternak sapi potong. Penghasil ternak sapi potong di wilayah Jawa Timur berdasarkan data terakhir yang terdapat di web (Badan Pusat Statistik, 2020) pada tahun 2020 mencapai 4.823.970 ekor dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 4.928.987 ekor. Hal tersebut mengalami peningkatan dengan total sebesar 105.017 ekor dalam jarak satu tahun. Dari banyaknya wilayah di Jawa Timur salah satu kabupaten yang menghasilkan sapi potong terbanyak adalah Kabupaten Magetan. Pada tahun 2018 Kabupaten Magetan dan wilayah di Jawa Timur lainnya turut berkontribusi dengan memberikan pasokan 40 hingga 50 persen dari total sapi potong yang ada di Indonesia. berdasarkan data dari pemerintah daerah kabupaten, di tahun 2018 populasi ternak sapi di Magetan memiliki 118.054 ekor atau penyumbang sekitar 7,9 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Magetan.

Dari data di atas yang menunjukkan terus meningkatnya populasi sapi potong di Jawa Timur ternyata Populasi ternak sapi potong pada tahun 2020 yang ada di Magetan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 populasi sapi potong di Kabupaten Magetan berjumlah 122.028 ekor dan pada tahun 2020 turun menjadi 117.469 ekor. Diketahui alasan utama penurunan populasi sapi potong hingga 2021 yang terdapat di Magetan yaitu dikarenakan faktor menurunnya minat daya beli sapi potong di pasaran akibat pandemi *Covid-19* dimana masyarakat mengalami penurunan dalam perekonomiannya yang mengakibatkan harga pakan konsentrat sapi yang tidak dapat dijangkau oleh para peternak sapi pada saat pandemi.

Di Kabupaten Magetan sendiri terdapat beberapa wilayah unggul yang menghasilkan sapi potong terbanyak. Wilayah tersebut yaitu

Kecamatan Plaosan dan Kecamatan Poncol. Kecamatan Poncol adalah salah satu kecamatan dengan penyumbang sapi potong terbanyak di Magetan. Tidak dapat dijangkaunya pemenuhan kebutuhan pakan sapi menggunakan konsentrat pada saat Pandemi *Covid-19* menimbulkan para peternak sapi risau.

Pada dasarnya sapi potong memerlukan pakan berupa konsentrat setiap harinya sebanyak 1-2% dari bobot badan. Misalnya : seekor sapi dengan bobot badan 300 kg membutuhkan konsentrat sebanyak : $1\% \times 300\text{kg} = 3\text{ kg}$ sampai dengan $2\% \times 300\text{ kg} = 6\text{ kg}$ (3-6 kg/hari) (Fabianus Kowa Keraf, 2010). Jika dihitung dalam kurun waktu satu bulan maka satu ekor sapi membutuhkan kurang lebih 90 Kg konsentrat sapi dan paling banyak 180 Kg konsentrat sapi. Untuk kurun waktu dalam setahun peternak sapi membutuhkan 1.080 Kg konsentrat sapi dan paling banyak 2.160 Kg konsentrat sapi dalam pemenuhan kebutuhan pakan sapi menggunakan konsentrat. Untuk harga konsentrat sapi yang berkualitas bagus harganya kurang lebih Rp. 10.000 per kilogramnya. Jadi para peternak sapi memerlukan biaya sekitar Rp. 30.000 hingga Rp. 60.000 tiap harinya untuk satu ekor sapi, sedangkan untuk satu bulannya para peternak perlu merogoh kocek sebesar Rp. 900.000 hingga paling banyak Rp. 1.800.000 untuk tiap ekor sapinya. Jika dihitung dalam waktu setahun maka para peternak sapi perlu mengeluarkan biaya sebesar Rp. 10.080.000 dan paling banyak Rp.20.160.000 untuk tiap satu ekor sapinya. Dengan begitu, pemberian pakan untuk ternak sangat menentukan kecakapan peternak dalam usaha beternak sapi. efisiensi dalam pemberian pakan akan mempengaruhi perkembangan ternak, sehingga bobot badan yang diharapkan dapat tercapai dalam waktu yang cepat.

Dalam usaha peternakan upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas ternak merupakan komponen biaya yang paling besar mencapai 60-70% dari total biaya produksi. Oleh karena itu, pentingnya peningkatan suatu inovasi untuk bisa menghasilkan pakan yang sekiranya dapat dibuat oleh para peternak sapi sendiri dengan biaya yang terjangkau

dan bahan bakunya mudah didapatkan serta dapat memenuhi nutrisi yang dibutuhkan pada sapi.

Pemberdayaan sebagai salah satu bentuk upaya pembangunan masyarakat dan salah satu tujuannya untuk menyejahterakan masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa memiliki signifikansi yang lebih baik karena dinilai lebih dekat dan mengetahui persoalan masyarakat, sehingga bisa merespon persoalan tersebut kedalam program kerja pemerintah desa. Namun demikian kajian tentang pemberdayaan oleh pemerintah desa belum banyak dikaji. Penelitian ini mencoba melengkapi kajian tentang upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa, Salah satunya pemberdayaan peternak sapi oleh pemerintah Desa Gonggang di Kabupaten Magetan.

Dari persoalan tersebut kemudian Pemerintah Desa Gonggang berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan pemberdayaan peternak sapi yang tertuang dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) Gonggang tahun 2021 melalui program pelatihan pengolahan fermentasi jerami. Tujuannya adalah menjadikan peternak sapi di Desa Gonggang untuk lebih berinovasi lagi dalam pemberian pakan ternak. Adanya program pemberdayaan melalui pelatihan pengolahan fermentasi jerami diharapkan dapat meningkatkan kualitas sapi potong para peternak.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut penulis hendak meneliti pelaksanaan program pemberdayaan peternak sapi yang dilakukan oleh pemerintah Desa Gonggang, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan peternak sapi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Gonggang untuk meningkatkan kualitas sapi potong di Desa Gonggang?

2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan peternak sapi untuk meningkatkan kualitas sapi potong di Desa Gonggang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program pemberdayaan peternak sapi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Gonggang guna meningkatkan kualitas sapi potong di Desa Gonggang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan peternak sapi guna meningkatkan kualitas sapi potong di Desa Gonggang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti maupun pembaca mengenai pelaksanaan program pemberdayaan peternak sapi yang dilakukan oleh pemerintah Desa Gonggang.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi secara umum dan dapat dijadikan referensi atau pembandingan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian pemberdayaan di sektor peternakan khususnya ternak sapi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat terkait pelaksanaan program pemberdayaan peternak sapi untuk meningkatkan kualitas sapi potong di Desa Gonggang.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam penerapan program pemberdayaan peternak sapi dalam meningkatkan kualitas sapi potong di Desa Gonggang.

- c. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk semua kalangan yang terlibat dalam pelaksanaan program pemberdayaan peternak sapi.

1.5 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah sebuah definisi yang memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep dengan menggunakan pemahaman sendiri dengan jelas dan tegas. Lebih jelasnya definisi konseptual merupakan batasan variabel penelitian yang dijelaskan terkait konsepnya dengan menggunakan bahasa dari penulis. Dalam penelitian ini definisi konseptualnya yaitu:

1.5.1 Kebijakan Pelaksanaan Program

Pada dasarnya kebijakan dilandasi kebutuhan untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi di masyarakat. Kebijakan tersebut ditetapkan oleh para pihak (*stakeholders*), terutama pemerintah yang diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Makna dari pelaksanaan kebijakan merupakan suatu hubungan yang memungkinkan pencapaian tujuan-tujuan atau sasaran sebagai hasil akhir kegiatan yang dilakukan pemerintah. Kekurangan atau kesalahan kebijakan akan dapat dilihat dari dampak yang ditimbulkan sebagai hasil evaluasi atau pelaksanaan suatu kebijakan (Haerul, Akib, H., 2016).

Pelaksanaan kebijakan secara sederhana adalah pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan. Pelaksanaan kebijakan bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan, atau mekanisme yang dibingkai pada suatu sistem tertentu. Pelaksanaan kebijakan merupakan suatu kegiatan terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Afandi, M.I., 2015).

Pelaksanaan kebijakan tidak hanya menyangkut perilaku lembaga administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan

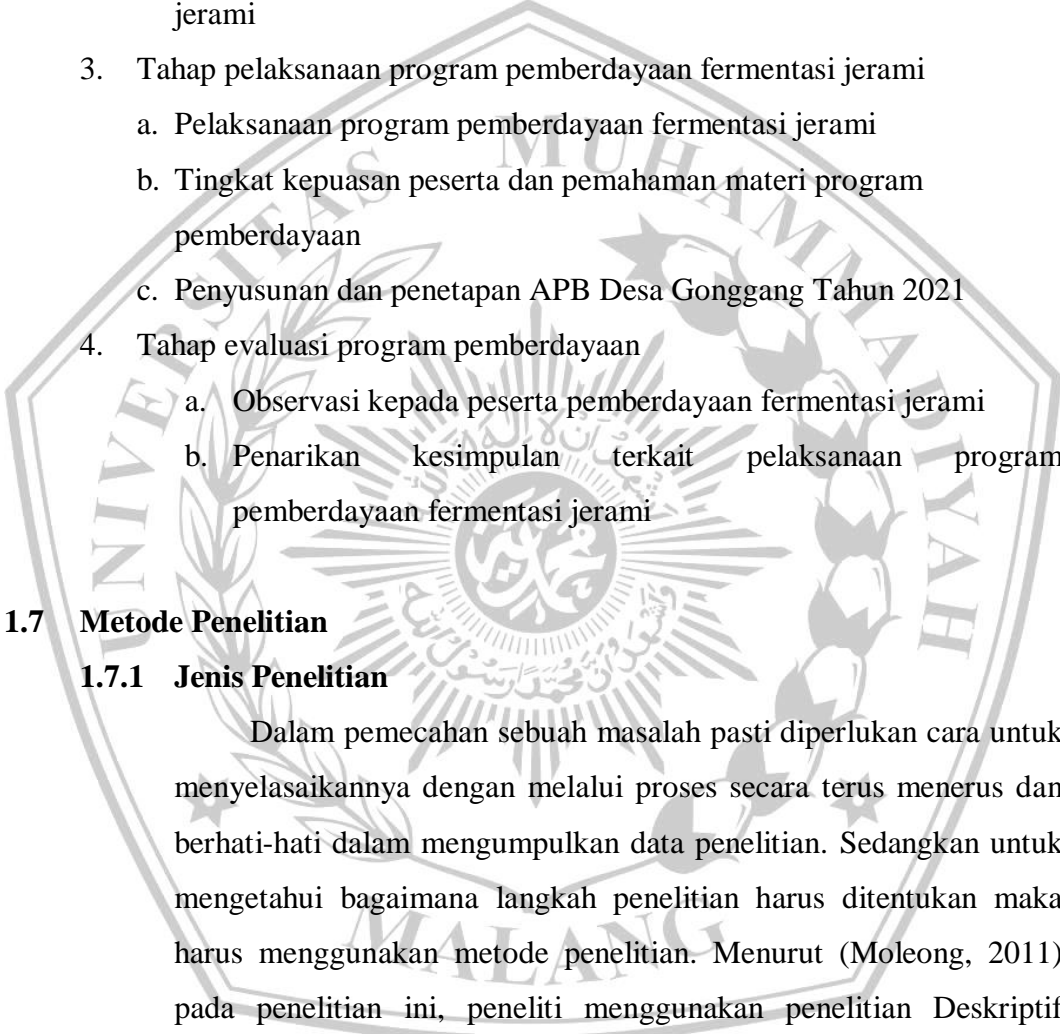
program, melainkan menyangkut pula pada partisipasi masyarakat. Pelaksanaan kebijakan yang dilaksanakan secara tepat sasaran dan berdaya guna akan mampu memecahkan suatu permasalahan secara baik (Rohman, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2004 Tentang Rencana Kerja Pemerintah menjelaskan bahwa kebijakan adalah arah atau tindakan yang diambil oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan, program merupakan bentuk instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga atau masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi pemerintah untuk mencapai sasaran dan tujuan serta mendapatkan alokasi anggaran dalam pelaksanaannya.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur dalam rangka memudahkan pelaksana penelitian di lapangan dan kebenarannya dapat dipastikan melalui perilaku atau gejala yang dapat diamati. Tujuan definisi operasional yaitu untuk memberikan arti yang tidak ambigu dan konsisten terhadap istilah atau variabel yang jika tidak dilengkapi dengan definisi operasional, maka dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda (Karim, 2021). Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program pemberdayaan peternak sapi yang dilakukan oleh pemerintah desa Gonggang yang dimana program pemberdayaan tersebut memiliki beberapa tahapan. Tahapan aktivitas pemberdayaan masyarakat terdiri dari:

1. Tahap identifikasi masalah program pemberdayaan fermentasi jerami
 - a. Identifikasi permasalahan program pemberdayaan fermentasi jerami

- 
- b. Identifikasi kelompok sasaran pemberdayaan fermentasi jerami di Desa Gonggang
 2. Tahap penyusunan program pemberdayaan fermentasi jerami
 - a. Penetapan program pemberdayaan fermentasi jerami ke dalam RKP Desa Gonggang Tahun 2021
 - b. Penyusunan struktur pelaksana program pemberdayaan fermentasi jerami
 3. Tahap pelaksanaan program pemberdayaan fermentasi jerami
 - a. Pelaksanaan program pemberdayaan fermentasi jerami
 - b. Tingkat kepuasan peserta dan pemahaman materi program pemberdayaan
 - c. Penyusunan dan penetapan APB Desa Gonggang Tahun 2021
 4. Tahap evaluasi program pemberdayaan
 - a. Observasi kepada peserta pemberdayaan fermentasi jerami
 - b. Penarikan kesimpulan terkait pelaksanaan program pemberdayaan fermentasi jerami

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Dalam pemecahan sebuah masalah pasti diperlukan cara untuk menyelesaikannya dengan melalui proses secara terus menerus dan berhati-hati dalam mengumpulkan data penelitian. Sedangkan untuk mengetahui bagaimana langkah penelitian harus ditentukan maka harus menggunakan metode penelitian. Menurut (Moleong, 2011) pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian Deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kotesks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena yang diteliti dengan selengkap-lengkapnya melalui cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan subjek penelitian sebagai sumber data yang diperoleh dari lapangan, adapun sumber data yang dimaksud adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Prof. Dr. Sugiyono, 2017). Sumber data primer ini diperoleh dari orang pertama atau diberikan dari informan atau narasumber, yang mana penulis didapatkan melalui interaksi secara langsung dengan melakukan wawancara, dialog atau langsung terjun ikut dalam suatu kegiatan untuk memperoleh secara nyata yang dibutuhkan, adapun sumber data primer peneliti adalah wawancara bersama Bpk. Agus Susanto, S.E. selaku kepala Desa Gonggang dengan data yang diperlukan yakni mencari data terkait pemberdayaan masyarakat pada sub sektor pertanian/peternakan Desa Gonggang yang pernah dilakukan dan menggali informasi mengenai jalannya pelaksanaan program pemberdayaan tersebut hingga saat ini, Ibu Yulianti selaku sekretaris Pemerintah Desa Gonggang dengan data yang diperlukan yaitu meminta data-data yang dibutuhkan serta wawancara kepada peserta yang mengikuti kegiatan pemberdayaan yang ada di Desa Gonggang. Serta data observasi yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan magang MBKM di Pemerintah Desa Gonggang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data misal

melalui orang lain atau melalui dokumen (Prof. Dr. Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini sumber data sekunder dikumpulkan atau didapatkan melalui Dokumen RKPDesa Gonggang tahun 2021, RKPDesa Gonggang tahun 2022, APBDesa Gonggang Tahun 2021, RPJM Desa tahun 2019-2025, dan laporan kegiatan pemberdayaan. Selain itu, data dalam penelitian ini juga mengambil dari website Prodeskel Bina Pemdes yaitu salah satu sistem informasi dan kelurahan direktorat jenderal bina pemerintahan desa yang dibuat oleh Kementerian Dalam Negeri (KEMENDAGRI). Penulis juga mengambil informasi lainnya melalui website resmi desa Gonggang yang dapat diakses melalui internet dan mengambil data melalui dokumen RKPDesa Gonggang tahun 2021 serta APBDesa Gonggang tahun 2021.

1.7.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan kunci (key informant) didalam penelitian ini. Dengan fokus pada penelitian tentang Pemberdayaan Peternak Sapi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Desa Gonggang. Adapun subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepala Desa Gonggang
2. Sekretaris Desa Gonggang
3. Kasi Pemerintahan Desa Gonggang
4. Kaur Keuangan Desa Gonggang
5. Peserta program pemberdayaan

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan subyek/tempat penelitian di Desa Gonggang, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan yang dilakukan pada saat Magang MBKM dari tanggal 30 Agustus hingga 30 Desember 2022. Tujuan didakannya penelitian ini untuk mendapatkan data yang

berkaitan dengan pemberdayaan peternak sapi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Gonggang untuk meningkatkan ketahanan ekonomi sebagai bentuk pemberdayaan di sektor peternakan pada tahun 2021.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Selain tujuan, metode penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik penelitian untuk membantu peneliti dalam memecahkan masalah. Teknik penelitian tersebut antara lain, metode wawancara, metode observasi, dokumentasi, metode studi literature, dan metode focus group discussion. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Teknik tersebut meliputi:

a. Metode wawancara

Metode wawancara ini dilakukan kepada beberapa narasumber yang terlibat dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Pihak yang terlibat yaitu perangkat Pemerintah Desa Gonggang dan masyarakat Desa Gonggang. Pihak tersebut yaitu, Ibu Yuliati selaku sekretaris Pemerintah Desa Gonggang, Bapak Agus Susanto S.E selaku Kepala Desa Gonggang dan Bapak Arif selaku masyarakat yang menjadi peserta pemberdayaan.

b. Metode observasi

Metode observasi ini dilakukan secara langsung untuk mengamati fenomena yang terjadi dilapangan pada saat peneliti sedang melakukan pelaksanaan Magang MBKM di Desa Gonggang, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Metode observasi ini dilakukan menggunakan pancaindera untuk menggambarkan suasana yang terjadi saat peneliti melakukan wawancara kepada narasumber terkait. Peneliti melakukan metode observasi di Desa Gonggang Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan dengan mengamati aktivitas keseharian masyarakat peternak sapi yang ada di Desa Gonggang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang terdapat di Pemerintahan Desa Gonggang, buku-buku, hasil notulensi dan gambar-gambar yang terdapat di tempat penelitian. Pada penelitian ini, dokumentasi yang peneliti kumpulkan berisi tentang profil, struktur organisasi Pemerintah Desa Gonggang, dokumen RKPDesa Gonggang tahun 2021, APBDDesa Gonggang tahun 2021, laporan kegiatan pemberdayaan, serta dokumentasi bersama dengan narasumber.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa *“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulateo increase your own understanding of them and to enable you present what you have discovered to others”*. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dat yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukann sentesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga kemudian dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Salma, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) dalam buku “Analisis Data Kualitatif” yang diterbitkan oleh (Sirajuddin Saleh, S.Pd., 2017). Teknik analisis data tersebut dibagi kedalam tiga alur:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas melalui dokumen yang sudah didapat. Dokumen-dokumen yang dimaksud yaitu dokumen RKPDesa Gonggang tahun 2021, RKPDesa Gonggang tahun 2022, APBDesa Gonggang Tahun 2021, RPJM Desa tahun 2019-2025, dan laporan pelaksanaan program pemberdayaan.

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini penulis menyajikan data berbentuk naratif dari data-data yang diperoleh baik dari sumber data primer seperti hasil wawancara bersama dengan perangkat desa dan peserta pemberdayaan ataupun melalui sumber data sekunder seperti dokumen-dokumen RKP Desa Gonggang tahun 2021, APB Desa Gonggang Tahun 2021, RPJM Desa Gonggang Tahun 2019-2025 serta laporan pelaksanaan program pemberdayaan. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan direncanakan berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif berisi jawaban yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah sejak awal dengan bentuk naratif. Dalam penelitian ini kesimpulan yang didapatkan yaitu telah dilaksanakannya program

pemberdayaan peternak sapi melalui pelatihan pembuatan fermentasi jerami kepada peternak sapi yang ada di Dukuh Biting, Desa Gonggang. Program pemberdayaan tersebut sudah dilakukan sebagaimana yang sudah dituangkan melalui RKP Desa Gonggang Tahun 2021 serta APB Desa Gonggang Tahun 2021.

